

MERON ANNUAL TRADITION IN COMMEMORATION OF THE PROPHET MUHAMMAD'S BIRTHDAY IN SUKOLILO VILLAGE, SUKOLILO DISTRICT, PATI REGENCY

Tradisi Tahunan Meron Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Vira Sukma Permata Saria^{1a(*)}, Atiqa Sabardilab^{2b}

^{ab}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a310210083@student.ums.ac.id

²as193@ums.ac.id

(*) Corresponding Author

a310210083@student.ums.ac.id

How to Cite: Vira. (2023). Title of article. Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.

Abstract

Received : 22-11-2022

Revised : 30-12-2023

Accepted: 06-04-2023

Keywords:

Tradition;

Kingdom;

This study aims to describe how a tradition is carried out in Sukolilo Village, Sukolilo District, Pati Regency, which is known as the Meron (Meronan) or Maulidan Tradition, as well as explaining aspects of religious education and also an explanation of what meanings are in various symbols used. found in the mountains of Meron. There are 88,346 people living in Sukolilo Village. The research data was collected through information from informants, where the meron procession took place and from tourism sites. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. The results of the research tell us that the history of how the meron tradition emerged during the reign of the Mataram sultanate (early 17th century) where at that time the soldiers remembered that every 12th of the Prophet Muhammad's birthday. therefore a sekaten ceremony was held in Sukolilo Village as a sultanate custom which was held once a year. The equipment used in the meron tradition includes mosques, wreaths, ampyang, cucur, once, ancak containing ruoh rice and fruit. The implementation of the tradition includes the meron which has been made D-1 after carrying out the midday prayer, the meron will be paraded to predetermined spots along the highway which is approximately one kilometer from end to end. The village head and village apparatus flocked to the courtyard of the large mosque to carry out the traditional meron ceremony. These aspects of religious education in the meron tradition are designated as the celebration of the birthday of the great Prophet, Prophet Muhammad SAW. and to draw closer to and believe in God Almighty.

PENDAHULUAN

Terdiri dari berbagai suku bangsa, masyarakat Indonesia menunjukkan keragaman budaya. Inilah hasil membesarkan manusia seutuhnya, sehingga setiap daerah memiliki keunikan masing-masing. Perbedaan dan keragaman tersebut meliputi bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, pakaian, agama, kepercayaan, dan struktur masyarakat. Menurut Baskoro (2018, 2018:13), kebudayaan adalah bentuk manifestasi dari cara berpikir yang mencakup segala aspek baik seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang dipelajari dalam

kehidupan bermasyarakat. Antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang saling berkorelasi, dengan mempelajari bahasa secara otomatis dapat pula dipelajari budaya yang terkandung di dalamnya (Fahrinda, 2018:2). Praktek perkawinan di Indonesia juga beragam dan berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Hal ini merupakan indikasi keragaman suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda. Bentuk keragaman budaya juga terlihat dalam kehidupan beragama yang berkaitan dengan mata pencaharian, adat istiadat, perkawinan, tata cara penguburan, selamatan, dan praktik lainnya. Masyarakat mengikuti berbagai institusi agama dan magis. Ini karena mereka percaya bahwa roh leluhur akan mengutuk mereka dan mendatangkan malapetaka jika mereka tidak patuh. Ketika ajaran agama diperkenalkan, banyak praktik yang disesuaikan dengan ajaran agama. Kedatangan Islam di Indonesia menyebabkan perubahan besar dalam tradisi dan budaya. Pengaruh budaya Islam mencakup dua pengaruh utama: budaya material dan budaya immaterial.

Upacara tradisi meron salah satu ritual yang dilaksanakan setiap bulan maulud, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw (Rini Andriani, 2017:2). Budaya material meliputi produk budaya masyarakat Islam berupa benda atau bangunan fisik seperti masjid, kapel, tempat suci, istana, batu nisan, makam dan banteng (Zainudin, 2020). Budaya tak berwujud mencakup produk budaya yang darinya seni, ritual keagamaan, adat istiadat dan tradisi (Islam) muncul. Seperti pada upacara pernikahan, kematian, kelahiran dan hari raya. Memperingati hari besar Islam termasuk maulid Nabi Muhammad Saw. Dimeriahkan dengan berbagai upacara adat seperti Sekatenan di Yogyakarta, Tradisi Osin di Banyuwangi, Tradisi Ampyangan di Loram Kulon di Kabupaten Kudus dan Meronan Sukolilo di Kabupaten Pati. Tradisi-tradisi ini harus diteliti, dikatalogkan, dan didokumentasikan sehingga masyarakat dapat menggunakannya sebagai sarana informasi dan penghubung antar generasi.

Distrik atau Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, tradisi Meron atau meronan merupakan tradisi yang unik. Meron menyerupai campuran Tenan atau Grebeg Maulid Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Tradisi ini berlangsung pada tanggal 12 Maulud (Jawa) yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Padahal, Meron adalah hari untuk merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. 12 Rabiul Awal. Kemudian kisah dari kehidupan Nabi dibacakan di masjid, masjid dan di rumah beberapa warga. Sebuah festival atau festival nasi tumpeng dan iringan juga diselenggarakan pada kesempatan ini untuk menghormati para rasul.

Untuk mengingat kelahiran Nabi Muhammad Saw. masyarakat Desa Sukolilo mengenal empat perayaan. Pertama : pembacaan sejarah Nabi Muhammad Saw. yang disebut dengan istilah berjanjen, yang diadakan mulai tanggal 1 sampai dengan 12 Rabiul Awal di masjid-masjid dan mushola, sejak bakda maghrib sampai dengan isya, sedangkan di rumah-rumah warga mulai pukul 14.00 sampai selesai. Adapun berjanjen anjansana ranting Nahdlatul Ulama (NU) sejak bakda isya dan diselenggarakannya di masjid dan mushola di wilayah ranting masing-masing. Kedua : karnaval. Sehari sebelum (H-1) meronan, warga Dukuh Pesanggrahan, Desa Sukolilo, dan sekitarnya mengadakan karnaval dengan pakaian adat dan mengusung miniature meron sejak pukul 13.00. Pagi hari sebelum upacara meron, Yayasan Sultan Agung Sukolilo dan para pendukung mengadakan Karnaval Gebyar Sultan Agung. Pada malam hari, berlangsung pasar malam di sepanjang jalan utama yang dimeriahkan oleh leyang leyang atau ulan- ulan. Sekarang ada tiga kelompok leyang leyang dengan pengaturan jadwal penampilan supaya tidak berpapasan.

Pelaksanaan Meron akan dipusatkan di pelataran Masjid Baitul Yaqin Sukolilo mulai pukul 12.00 hingga 13.30. Pembuatan meron di rumah-rumah perangkat desa disertai dengan melekan atau tirakatan. Setelah semua perlengkapan tersedia, para perangkat desa membuat meron secara bersama-sama sehari sebelum upacara adat. Dahulu, pertunjukan wayang kulit diadakan di rumah kepala desa pada malam hari untuk membuat mewejang di antara umat yang berkumpul. Usai upacara Tirakatan dan pameran seni, Meronan akan dipamerkan di teras rumah pada pukul 06.00 WIB. Setelah shalat Dzuhur, Meronan dibawa sejauh satu kilometer dari ujung ke ujung di sepanjang

jalan utama ke setiap tempat. Para perangkat desa kemudian diantar ke rumah kepala desa, dan bersama-sama mengantarkan kepala desa Meronan ke halaman Masjid Agung Sukolilo.

Upacara dilaksanakan di halaman masjid Agung Sukolilo. Kiai masjid memimpin shalat. Usai shalat, hasil rampasan pasar dibagikan. Ini adalah symbol pemberian pihak desa kepada orang-orang, masyarakat Desa Sukolilo. Seminggu setelah perayaan, Ubarampe (peralatan dan perlengkapan) seperti ampyang, once, dan cucur dibagikan kepada tetangga di masing-masing desa. Adapun nasi ruoh dan buah-buahan ditantang setelah upacara panjat do'a. berbentuk seperti gunung, meron yang mirip gunung itu dilengkapi dengan berbagai Ubarampe. Masyarakat memahami atau mengakui bahwa semua perangkat memiliki implikasi filosofis dan pendidikan bagi kehidupan. Pengaruh filosofis dalam tradisi Meron mencakup berbagai hal, termasuk pelaksanaan ritual. Peralatan dan piring yang digunakan dalam Meron ini melambangkan dan mencerminkan budaya dan tradisi Islam. Selain itu, Amalan Meronan melestarikan tradisi nenek moyang kita yang telah berusia berabad-abad, memperkokoh sikap gotong royong, meningkatkan persatuan dan kesatuan, mengungkapkan dan melambangkan rasa syukur atas limpahan rezeki Tuhan Yang Maha Esa, yang tujuannya untuk menyatakan standar manusia. . hidup, yaitu iman. , Islam dan Keberadaban ihsannya.

Upacara Adat Meron juga dapat digunakan untuk meneguhkan jati diri atau jati diri dan individualitas, termasuk nilai-nilai budaya, dan merupakan perwujudan dari segala macam gagasan tentang persepsi dan gagasan masyarakat desa Sukolilo (Inayati, 2018:15). Meron merupakan wahana pengembangan seni dan budaya masyarakat, simbol agama Islam yang memberikan pemandangan menarik bagi masyarakat, dan wahana promosi wisata seremonial oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pati. Tradisi Meron yang dipraktikkan masyarakat Desa Sukolilo secara turun-temurun dan mengandung unsur filosofis, sakral, dan mendidik, sangat mengakar di hati masyarakatnya. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan, dipupuk dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar dapat dijadikan sebagai cerminan dari tokoh-tokoh budaya luhur masyarakat khususnya di Desa Sukolilo dan sekitarnya.

Proses internalisasi nilai-nilai pedagogik agama Islam melalui tradisi Meron dapat dicapai melalui pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Nilai pendidikan keagamaan melalui tradisi Meron ini dapat diwujudkan melalui pendekatan langkah demi langkah berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat disampaikan melalui kebiasaan, pengalaman langsung, contoh dan cerita. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam perayaan tradisi Meron ditinjau dari pendidikan agama Islam adalah 1) ketaatan kepada penguasa, 2) pemeliharaan kemaslahatan bersama dan 3) toleransi.

METODE

Tahapan penelitian yang dilakukan diuraikan di bawah ini, yaitu. tahap mengidentifikasi masalah merupakan langkah awal dalam penelitian ini. Tahap identifikasi masalah adalah tentang mampu merumuskan masalah yang akan diteliti. Dengan merumuskan masalah, penelitian menjadi jelas dan terfokus. Pada penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana pelaksanaan, prosesi serta berbagai filosofi pada tradisi meron yang ada di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari penelitian yang sedang berlangsung pada saat itu sedang dilakukan.

Pengumpulan data, dengan istilah ini penulis mengumpulkan informasi, pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena hanya diperlukan untuk mendapatkan informasi yang benar, proses penelitian berlanjut sampai penulis menerima jawaban berdasarkan format kasus yang telah ditentukan. Proses pengumpulan data metode ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

Pengamatan atau observasi, dalam hal ini saya mempertimbangkan prosesi untuk melaksanakan tradisi Meron di desa Sukolilo. Kajian ini mengkaji alur permasalahan di lapangan

dalam kaitannya dengan obyek penelitian yaitu bagaimana prosesi arakan Meron dilaksanakan dan bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan prosesi meron yang ada di Desa Sukolilo Kabupaten Pati Kecamatan Sukolilo.

Dokumentasi, di tahap ini penulis menggunakan cara mengumpulkan data dengan dokumentasi kondisi proses pelaksanaan meronan dari awal sampai akhir pelaksanaannya. Interview atau wawancara, pada tahap ini penulis melakukan wawancara atau tanya jawab kepada pihak perangkat desa dan warga sekitar yang diharapkan dapat memberikan informasi yang kita butuhkan tentang proses pelaksanaan Meronan dan yang di dalamnya membutuhkan makna yang terkandung.

Studi sastra, dalam tahap penelitian sastra, penulis mempelajari dan memahami teori, menjadi panduan dan referensi dari berbagai buku, majalah dan internet, dan melengkapi kosa kata konseptual dan teoritis mereka untuk memiliki landasan dan pengetahuan yang baik. Memecahkan masalah yang dibahas dalam artikel dan mempelajari penelitian tentang masalah yang terkait dengan tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Analisis Sistem. Pada tahap ini perlu dilakukan analisis terhadap masalah masalah yang terdapat di dalam objek berupa pelaksanaan tradisi Meron memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Di desa Sukolilo, apa arti gunung dalam meron dan apa makna dari tradisi meron ini? peneliti mengkaji secara detail bagaimana prosesnya dari awal sampai ke akhir sebuah pelaksanaan tradisi meron ini.

Metode perancangan sistem, meliputi perancangan proses, sistem dan interface. Pertama, dilakukan metode perancangan sistem yaitu metode prototipe, digunakan dalam penelitian. Pelaporan setiap proses kelompok ini dituangkan berupa bentuk laporan. Bagian terakhir dari laporan ini mengacu dari hasil uji sistem guna menarik kesimpulan. Laporan ini menjelaskan tentang sejarah, hakikat dan proses pelaksanaan tradisi Meron, makna yang terkandung dalam setiap jengkal gunung Meron dan tujuan diadakannya tradisi Meron tersebut di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KENDALA, SEJARAH SERTA PELAKSANAAN TRADISI MERON

Muhaimin (2012) memaparkan bahwa tradisi dipahamisebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lainlain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.

1. Kendala Meronan

Pernyataan dari salah satu guru kunci tradisi meronan ini mengatakan bahwa kendala dalam pelaksanaan Tradisi Meron ini hanya terdapat pada kemacetan yang terjadi disaat gunung Meron akan diarak, karena dari berbagai arah jalan raya Sukolilo-Purwodadi serta dari arah Sukolilo-Pati sudah ditutup dan tidak adanya pun jalan lain untuk bisa dilewati (Ali Zuhdi. 2018). Pemkot serta masyarakat juga akan menyiapkan rambu atau kendaraan yang akan dipasang di pertigaan depan Pasar Cengkalsewu dan pertigaan Jalan Getas yang menghubungkan jalur Grobogan dan Kudus, serta melakukan perjalanan sebelum menagih PKL (Pedagang Kaki Lima) untuk menggunakannya. Pengunjung juga terlibat aktif dalam menciptakan suasana kondusif dan menjaga keamanan dan ketertiban selama pawai adat Meron. Kami berharap upacara ini akan membawa berkah sejati bagi masyarakat.

2. Sejarah Meronan

Bagaimana sejarah tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati? Kisah lahirnya tradisi Meron pada masa pemerintahan Kesultanan Mataram pada

abad ke-17. Desa Sukolilo saat itu berada di bawah Kadipaten Pesantenan Pati yang dipimpin oleh Kademangan Adipati Wasis Jayakusuma. Saat itu, Suro Kerto adalah Demang Desa Sukolilo. Suro Kerto adalah satu dari lima bersaudara. Mereka adalah Suro Kadam, Suro Kerto, Suro Yudo, Suro Tirto dan Suro Wijoyo. Karena kelima bersaudara itu adalah anak laki-laki, mereka dikenal sebagai Pandawa Lima. Mereka adalah keturunan kerajaan dari Kesultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Dimana pada saat itu para prajurit mengingat bahwa setiap tanggal 12 Maulud Nabi Muhammad Saw. oleh karena itu, upacara Sekatenan yang dikenal dengan nama Meron diselenggarakan setiap tahun sebagai adat kerajaan di desa Sukolilo. Berdasarkan Prawiroatmodjo (2012) nama Merond diambil dari bahasa Jawa Kawimerongyang secara leksikal mempunyai arti(1) ngamuk yang direfleksikan dalam perang masal. Karena sebelum diadakan meron, sedang berlangsung perang masal. Arti (2) meron berarti emperatau serambi, sebab sebelum di arak gunung meron dipajang di jejer di serambi atau kediaman pemiliknya. Dalam bahasa Arab, Meron berarti Mi'raj yang berarti kemenangan tradisi Meron di Sukolilo merupakan budaya bangsa yang unik dan khas. Nilai dan makna yang terkandung dalam ritual tersebut menjadi relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi Meron adalah replikator ayam jago /masjid, karangan bunga, ampyang, cucur, once, dan ancak dimana berisi nasi ruoh dan buah buahan. Pelaksanaan tradisi tersebut meliputi Meron yang dilakukan sehari sebelum sholat dzuhur. Meron diangkut ke situsnya di sepanjang jalan utama yang berjarak sekitar 1 km dari ujungnya. Aparat desa dan kepala desa bersama-sama menuju halaman Masjid besar untuk merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tradisi Meron dibagi menjadi empat tahap yaitu yang pertama persiapan pelaksanaan tradisi Meron adalah pusat pelaksanaan tradisi Meron, yang kedua adalah pra-prosesi upacara Meron, dimana persiapan yang pertama terpenuhi seperti popor, mustaka, gunung meron, umbul-umbul, hiasan, panggung dan masih banyak perlengkapan lainnya, tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan prosesi meron, yang akan berlangsung sore hari di Mesjid Agung Sukolilo dengan urutan rangkaian acara, dan tahap terakhir adalah tahap pasca prosesi dimana kepala desa dan perlengkapannya membagikan kepada masyarakat beras kenduri dan jadah pasar yang terdiri dari aneka makanan dan buah-buahan, serta air kendi sebagai tanda restu dari kepala desa atas jabatannya kepada rakyatnya.

3. Malam Sebelum Pelaksanaan Meron

Dalam perkembangannya, pada tirakatan itu, ada acara ulan ulan dan parade yang dilakukan setelah waktu maghrib dengan barongan, barong-sai, arak-arakan panjang naga atau yang biasa disebut Naga Liong, atau sekedar mengarak boneka besar dengan musik dangdut yang ditunjukkan di sepanjang jalan. yang kemudian menggunakan jalur pawai Meron. Biasanya yang mempersiapkan Ulan-ulan ini adalah pemuda pemudi disetiap desa desa yang berada di Desa Sukolilo, tetapi yang sering ikut dalam memeriahkan malam meronan diantaranya Desa Lebak Wetan, Desa Lebak Kulon, Desa Misik, dan Desa Bowong.



Gambar 1. Leang-leong atau Ulan-ulan

4. Susunan dari Pelaksanaan Arakan Gunungan Meron

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan mistis masih rutin dilakukan oleh sebagian sebagian masyarakat di Indonesia, seperti ritual kematian, syukuran atau slametan, tolak bala, ruwatan, dan masih banyak lagi (Marzuki, 2015: 1). Zeni Christina (23), dari Dukuh Sanggrahan, Desa Sukolilo turut berpendapat bahwa, “melanggar hitungan petung sama saja mencari kesialan diri sendiri.

Pertama, persiapan pelaksanaan tradisi meron, pertama pembentukan panitia. Persiapan dilakukan untuk menggelar sesi formatif panitia sebelum prosesi tradisional ala meron. Persiapan dilakukan untuk menggelar sesi formatif panitia sebelum prosesi tradisional ala meron. Komisi terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan berbagai bagian termasuk Acara, Konsumsi, Fasilitas, Akomodasi, Upacara, Transportasi, Pertolongan Pertama (Palang Merah), Keamanan, dan Publikasi serta Dokumentasi. Dalam proses pembentukan struktur organisasi kami berharap pembentukan organisasi ini berjalan dengan lancar karena semua orang akan bekerja sesuai tugas dan tanggung jawabnya di bawah koordinasi ketua.

Kemudian siapkan berbagai bahan, alat dan perlengkapan. Sebelum perayaan meron berlangsung, persiapan awal meliputi pembuatan ancak, mustaka meron atau gunung, bendera dan umbul-umbul, dekorasi, panggung, dan berbagai aksesoris lainnya. Peralatan terlebih dahulu disiapkan meliputi pembuatan ampyang dan once. Produksi Ampyang dan once berlangsung 3 sampai 6 bulan sebelum musim kemarau. Persiapan tersebut dilakukan dengan alasan ampyang yang dihasilkan sangat berkualitas dan sangat kering, sehingga ampyang tidak lengket atau kusam. Pada persiapan pertama, aparat desa beserta istri atau suaminya menggelar tirakatan pada festival tersebut. Badan ancak telah dibuat dan digunakan secara turun temurun. Ancak terbuat dari kayu jati, sehingga tahan lama. Yang perlu Anda siapkan hanyalah kertas krep, daun kelapa, daun beringin dan peralatan lainnya. Meron mustaka terbuat dari kayu dengan simbol juara dan masjid permanen serta hiasan kertas. Ada juga perlengkapan untuk memeriahkan suasana, seperti spanduk dan bendera yang terbuat dari kertas berwarna dan daun lontar, serta berbagai aksesoris dan dekorasi. Selain itu, sebuah panggung terbuka dibangun dan didirikan di teras di depan rumah kepala desa di halaman Masjid Agung Sukolilo untuk pertunjukan seni dan prosesi khidmat.

Yang ketiga adalah Tirakatan, yang terbagi menjadi dua. Tirakatan berlangsung di sebuah rumah perangkat desa yang mendapat tugas untuk menempatkan meron. Ritual biasanya dilakukan pada malam hari. Tirakatan di rumah perangkat desa berlangsung dalam dua tahap. Tirakat pertama adalah ketika masyarakat mulai melakukan pembuatan ampyang dan once. Tirakatan didedikasikan untuk keluarga dan aparat desa. Tirakat kedua terjadi tepat sebelum prosesi festival meron. Tirakatan kedua ini dihadiri oleh kerabat, saudara, teman, tetangga dan warga sekitar rumah aparat desa. Suasana di Tirakatan kedua sangat semarak, masyarakat menggelar pasar malam sekitar 2 kilometer di sepanjang jalan utama dan pertigaan menuju Makam Sunan Prawat. Selain itu, para santri mengadakan rangkaian pembacaan tanggal-tanggal Nabi Muhammad Saw. baik di masjid maupun musola. Setelah membuat janji, banyak santri yang melihat ke sekeliling kerumunan setelah sholat magrib, bergabung dengan rumah perangkat desa, dan merayakan Tirakatan bersama masyarakat, sama seperti di rumah Kepala Desa yang lain. Bedanya dulu yaitu di rumah kepala desa diadakan pergelaran wayang kulit. Itu merupakan wujud wejangan sang kepala desa kepada warga desa. Untuk memfasilitasi pergelaran wayang kulit itu, dikirimlah Karto bin Glonggong untuk sekolah perdalangan ke Surakarta, sehingga kemudian terkenal dengan sebutan Karto Dalang atau Dalang Karto atau Karto Yudo.

Keempat, tahap pelaksanaan atau ritual tradisi meron. Setelah melakukan tirakatan sepanjang malam, beliau memanjatkan doa di pagi hari agar perayaan meron hari itu berjalan lancar tanpa hambatan. Usai upacara ritual, kepala desa dan aparat desa langsung memerintahkan panitia untuk membuat meron dan menempelkan berbagai hiasan dan asesoris untuk melengkapi meron tersebut. Selama Meron, kepala desa dan perangkat desa mengadakan perayaan jennan merah putih, jajanan pasar, kembang dan wurangpe lainnya. Turut hadir dalam perayaan tersebut warga, kerabat dan masyarakat yang bergotong royong membuat Meron. Pada pagi hari H, meron perangkat desa diletakkan di emperan rumah masing-masing, menunggu upacara pemberangkatan. Ketika panitia penyelenggara merasa persiapan sudah matang, prosesi upacara meron dilaksanakan. Urut-urutan acara sebagai berikut. Pertama, pemberangkatan meron. Pukul 06.00 sebelum pemberangkatan, meron diletakkan di emperan. Para perangkat desa peserta upacara prosesi beserta keluarga masing-masing berdandan memakai busana Jawa berupa kain dan berskap untuk lelaki serta kain dan kebaya untuk perempuan serta telah dirias oleh juru rias. Setelah semua siap, diadakan selamat pemberangkatan dengan peserta warga sekitar, para perangkat desa, pangombyong atau pendukung dan tamu undangan yang hadir.

PERSEPSI SERTA PENAFSIRAN DALAM PELAKSANAAN TRADISI MERON

1. Persepsi Masyarakat Desa Sukolilo tentang Pelaksanaan Meron

Padasarnya tradisi ini dari jaman dahulu tidak ada adanya konflik dari masyarakat di Desa Sukolilo. Karena ini pun merupakan sebuah tradisi leluhur yang dimana sudah menjadi santapan dari warga Desa Sukolilo itu sendiri (Muryadi, 2020). Persepsi tentang tradisi ritual Meron di desa Sukolilo di kotamadya berbeda-beda. Itu tunduk pada persepsi, pandangan, filosofi dan tingkat pendidikan yang berbeda. Namun pada persepsi umum masyarakat mempunyai persepsi yang positif terhadap tradisi Meron di desa Sukolilo. Tradisi Meron ini sangat unik, melibatkan kegiatan seremonial dan terdapat kekuatan magis religius. Selain itu juga dapat digunakan sebagai hiburan dan pertunjukan yang menarik bagi masyarakat yang tinggal atau menetap di Kabupaten Pati dan sekitarnya.

2. Persepsi Pemerintah Kabupaten Pati tentang Pelaksanaan Meron

Menurut keterangan dari Dewan Rakyat Desa Sukolilo, Pemerintahan di Kabupaten Pati mengakui bahwa perayaan adat meron menjadikan ekspresi atau perwujudan dari budaya masyarakat Islam Desa Sukolilo yang telah ada secara turun

temurun. Dikembangkan, disimpan dan dirawat. Bagi pemerintah, upacara adat meron memperkuat motivasi untuk mengembangkan budaya lokal. Asosiasi pariwisata percaya bahwa tradisi meron unik dan tidak khas daerah lain. Keunikan terletak dalam melakukan prosesi dengan Gunung sebagai daya tarik khusus bagi masyarakat, Kabupaten Pati, Sukolilo Ini telah menjadi warisan tradisional dan identitas desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

3. Penafsiran dari Kalangan Agama

Penafsiran dari kalangan ini terutama para santri, ulama, dan tokoh agama menganggap tradisi meron tidak terdapat dalam ajaran agama Islam. Namun itu sebagai tradisi masyarakat Sukolilo itu sendiri. Dengan serta melalui tradisi meronan, perangkat desa dan masyarakat Desa Sukolilo memiliki tujuan untuk memperingati hari kelahiran atau Maulid Nabi Muhammad Saw. Sang Nabi Agung adalah anutan bagi umat Islam, baik dalam tindak-tanduk, akhlak yang baik, maupun kepemimpinan diharapkan semua menjadi manusia yang teladan. Meronan adalah wujud syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi Muhammad saw. itulah perayaan yang meriah dan bernuansa agamis.

4. Penafsiran dari Masyarakat Umum

Bagi masyarakat awam, melakukan tradisi Merona juga merupakan bentuk syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. sebagai penyelamat umat Islam. Masyarakat merayakan kerasulan menyebarkan ajaran Islam dan merayakan Festival Meronan sebagai sarana seremonial melestarikan dan mengembangkan ajaran agama, termasuk memperkuat praktik dan tradisi Islam.

Proses pelaksanaan Meron sendiri terbagi menjadi tiga tahap, yang pertama adalah tahap persiapan, yang kedua adalah tahap pelaksanaan, dan yang ketiga adalah tahap prosesi pasca-meron. Nilai estetika tradisi Meron adalah bentuk-bentuk dekoratif yang diterapkan pada Meronan, seperti bunga candi dan berbagai bentuk geometris. Bercak atau pewarnaan Meron sangat menarik karena memiliki beberapa warna yang kontras. Secara umum tampilan Meron sangat menarik, karena memiliki beberapa

warna yang kontras. Secara keseluruhan, citra Meron cukup konsisten. Setiap bagian Meron memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, yang saling berhubungan dan memberikan kesan keutuhan dan keharmonisan. Tugas Meron ada tiga yaitu tugas fisik seperti pembentukan dan keberadaan tradisi yang ada, dan mandarah daging pada setiap masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang sudah ada di Desa Sukolilo Pati untuk merayakan hari tersebut, yaitu Maulud Nabi Muhammad Saw.

HAKIKAT SERTA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA GUNUNGAN TRADISI MERON

Meron yang bentuknya mirip gunung dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesaji yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna filosofis dan pedagogis dalam kehidupan. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Meron mencakup berbagai hal meliputi : pelaksanaan ritual, dan uborampe yang digunakan dalam Meron melambangkan budaya dan tradisi Islam (Muji Purnomo, 2010: 1). Aktualisasi dari etika upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo diwujudkan dalam bentuk:

- 1) transfer nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi ke generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kebudayaan senantiasa berkelanjutan dari waktu ke waktu;
- 2) tradisi upacara Meron dijadikan sebagai warisan budaya yang dapat meningkatkan harkat dan martabat masyarakat serta identitas desa Sukolilo;
- 3) upacara tradisi Meron dijadikan sebagai sikap jujur dan bertanggung jawab terhadap setiap perubahan nilai, aktivitas bersosial dan bermasyarakat serta produk kebudayaan yang dihasilkan dari upacara tradisi Meron;
- 4) pelestarian upacara tradisi Meron (Muji Purnomo, 2010: 8).

1. Hakikat Meron

Kata "Meron" dalam bahasa Kawi artinya Meru, yang berarti gunung. Meron dengan demikian merupakan alat upacara berupa gunung. Adapun dalam bahasa Jawa kuno, Meron atau Merong berarti mencampur, mengamuk (marah); pada saat itu dalam suasana peperangan. Di Arab. Meron artinya mikraj, artinya naik (ke atas) atau menang (sebuah kemenangan). Dalam kerata basa (mengartikan kata berdasarkan bunyi suku kata -pen) Bahasa Jawa, meron berarti ramene tiron-tiron, atau dalam Bahasa Indonesia yaitu keramaian tiruan. Saat meron kali pertama diselenggarakan belum punya nama. Itu terjadi padatahun 1627. Kali pertama penyelenggaraan upacara serupa sekaten di Kademangan Sukolilo tidak diizinkan oleh Sultan Agung disebut sekaten, yang hanya ada di keraton. Baru pada tahun kedua yaitu tahun 1628, seluruh warga masyarakat membuat perlengkapan acara secara meriah dan muncul istilah meron, yang dilestarikan sampai sekarang.

Selain itu, berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, saya dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan salah satu perangkat desa Sukolilo, Meron berarti gunung, perang, serambi dan imitasi. Meron berarti pegunungan karena bentuknya seperti gunung. Meron berarti perang karena terjadi dalam suasana perang. Meron berarti menonjol karena pemiliknya memajangkannya di depan teras rumah. Pada saat yang sama, Meron berniat bangkit untuk meraih kemenangan dan kegembiraan karena mengikuti tradisi Sekaten Yogyakarta. Meron dianggap sebagai tujuan melestarikan tradisi budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam memperingati maulid Nabi besar Muhammad Saw. dan menjadi sarana peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, upacara adat Meron digelar sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiran Allah Swt. di mana Allah adalah yang terbesar, maha besar, memberikan rahmat, kemurahan hati dan dukungan kepada masyarakat. Sebagai sarana pelaksanaan upacara tahunan (sedaqah bumi). Menumbuhkan persatuan dan kesatuan di antara umat paroki yang menjalankan tradisi. Perkembangan tradisi dan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Promosi pariwisata bagi warga Kabupaten Pati, khususnya sebagai tujuan wisata seremonial. Berdasarkan keterangan tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa Dukuh Lebak Wetan RT 04/06, tujuan Meron sendiri memenuhi tradisi Meron adalah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas kelahirannya, dari sini dapat disimpulkan bahwa nabi Muhammad Saw memimpin para umat Islam. Meron bermaksud tidak hanya untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada negara, mengembangkan budaya dan memajukan pariwisata di Kabupaten Pati.

2. Bentuk atau Wujud dari Nilai Karakter pada Gunung Meron

Banyak peralatan dan bahan digunakan pada meron. Bentuk atau wujud meron dibagi menjadi tiga bagian yaitu, mustaka (sirahan atau dalam Bahasa Indonesia, kepala) meron. Mustaka berbentuk ayam jago bagi seluruh meron perangkat desa, kecuali modin. Ayam jago itu melambangkan sifat dan sikap keprajuritan. Adapun meron modin berbentuk replica masjid, yang melambangkan tempat ibadah bagi warga muslim karena hampir keseluruhan masyarakat Sukolilo beragama Islam. Namun, baik meron berkepala ayam jago maupun replica masjid dilingkarkan rangkaian bunga yang melambangkan pertanda sebagai Kusuma bangsa atau pahlawan. Gunung (dhuwuran) terdiri atas menanungan sebagai perlambang tombak, ampyang melambangkan perisai, cucur melambangkan semangat dan kebersatuan tekad, sedangkan once ibarat rangkaian bunga melati yang melambangkan keharuman Kusuma bangsa.

Ancak terdiri atas tiga tataran atau lantai. Ancak pertama di bagian atas berisi lauk pauk yang melambangkan keimanan. Ancak kedua di tengah berisi lima macam buah buahan yang melambangkan keislaman dengan lima Rukun Islam. Ancak ketiga di bawah

berisi nasi ruroh (nasi udak dicampur sambal goreng tahu, tempe, kecambah) melambangkan keikhlasan. Di keempat sudut ancak digabung dengan lilitan daun beringin yang melambangkan kerukunan dan ketenteraman. Manusia yang ingin memperoleh ketenteraman serta hidup bahagia di dunia dan akhirat harus bisa menyatukan iman, islam, dan ihsan. Dalam falsafah Jawa disebutkan “Manungsa kang kepingin nggayuh mulya ndonya lan ak erat, tata, tentrem, kerta raharja kudu bisa manunggalake antarane rasa, cipta, lan karsa (Manusia yang berkehendak mencapai kemuliaan dunia dan akhirat, hidup tentram, dan sejahtera harus bisa menyatupadukan rasa, cipta, dan karsa).

Upacara tradisi Meron mengandung beberapa nilai-nilai yaitu nilai historis, sosial, religius, paedagogis, dan nilai estetis (Inayati, 2018:331). Keberadaan upacara Meron menjadi pendorong untuk meningkatkan pembangunan kehidupan masyarakat di berbagai bidang yaitu: ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan (Maisyannah, 2018: 331).

3. Nilai Filosofis pada Tiga Bagian Gunungan

Pada hakikatnya meron merupakan sebuah tradisi untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. ini terjadi di Kecamatan Sukolillo, 27 km selatan Pati. Upacara ini ditandai dengan prosesi Nasi Tumpeng yang menurut masyarakat setempat disebut Meron. Nasi tumpeng dibawa ke Masjid Sukolilo untuk melengkapi upacara selamatan. Prosesi acara Meron meliputi beberapa gunungan yang sangat khas karena terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

Bagian atas Mustaka yaitu berupa lingkaran bebagai bunga dengan gambar ayam jago atau mushola. Ayam jantan (ayam jago) melambangkan semangat para pejuang, masjid melambangkan semangat keislaman dan bunga melambangkan persaudaraan.

Bagian keduanya adalah gunungan yang dimana itu terbuat dari roncean atau berbagai ampyang atau kerupuk berbagai warna dan mengguankan bahan baku dari tepung, dan cucur atau kue tradisional. Ampyang melambangkan tameng atau perisai, sedangkan prajurit dan cucur melambnagkan sebuah tekad manunggal (untuk bersatu) atau persatuan.

Selanjutnya, gunungan ketiga atau bawah gunungan disebut ancak atau penopang. Ancak terdiri dari ancak atas yang berarti simbol iman atau keimanan, ancak bagian tengah merupakan simbol dari islam, dan ancak bagian bawah yang menyimbolkan ikhsan atau kebaikan (kebaikan dalam hati).



Gambar 2. Meron Utuh

PENUTUP

Riwayat tradisi upacara meron pada Desa Sukolilo belum dapat dicari tahu secara pasti atau belum diketahui secara relevan. Tetapi berdasarkan cerita dari mulut ke mulut para sesepuh desa atau pendahulu, upacara meron pada Sukolilo diselenggarakan kali pertama dalam masa pemerintahan Kesultanan Mataram dalam awal abad ke-17, sesaat sesudah Demang Sukolilo Suro Kerto berhasil membantu Sultan Agung menumpas pemberontakan yang dipimpin Adipati Wasis Jayakusuma yang mana bermaksud membangkang (kraman) terhadap kekuasaan Mataram. Setelah memenangkan pertempuran, para prajurit mendirikan sebuah penginapan di Sukolilo pada Kademangan. Saat itu bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad Saw. 12 maulud. Para prajurit mengadakan upacara sekaten di Sukolilo, seperti yang dilakukan pemerintah kesultanan setiap tahun. Berkat Sultan Agung, Kademangan Sukolilo bisa menyelenggarakan upacara serupa setiap tahun. Namun istilah tersebut bukan berasal dari sekatenan, melainkan di Sukolilo disebut dengan meron. Prosesi upacara adat Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati berlangsung secara bertahap yaitu. diantaranya dalam persiapan, diseminasi dan tahap-tahap selanjutnya. Selama persiapan penyelenggaraan berbagai kegiatan yaitu persiapan tirakatanan dan berbagai ubarampe yang digunakan dalam upacara Meronan. Pelaksanaan dimulai dengan dimulainya dari pemberangkatan meron, karnaval dan relokasi. Kegiatan pasca olah meliputi pembagian Kenduri, pemulangan gunung meron, Tirakatan, dan pembagian ampyang kepada masyarakat.

Beberapa aspek yang dapat peneliti simpulkan dari artikel yang saya tulis ini, diantaranya yaitu:

- Pertama, rangkaian aktivitas seremonial yg dilaksanakan pada tradisi meron bertitik tolak berdasarkan pariwisata yang kemudian mengandung sebuah nilai moral yang positif pada kehidupan rakyat yang berhubungan pada usaha leluhur pada Desa Sukolilo serta pemahaman menyangkut sebuah usahanya. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan untuk tidak mengalami keterhambatan sejarah serta budaya berdasarkan leluhur dan menghormati para pendahulu kita.
- Kedua, program Meron merupakan bentuk puji syukur kepada Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat, keamanan dan kekayaan yang melimpah. Tentu rasa syukur harus diikuti melalui berbagai tindakan nyata. Antara lain pelestarian nilai nilai budaya dan nilainilai tradisional yang meliputi aspek pedagogik (pendidikan) kehidupan manusia.
- Ketiga, Meron mengacu pada penggunaan program untuk mempromosikan pariwisata, khususnya wisata ritual. Maka, pemerintah setempat selalu berusaha supaya industri pariwisata bisa berkembang dengan baik untuk menarik minat wisatawan datang ke Kabupaten Pati. Akibatnya, penghasilan dan nilai tukar dapat ditingkatkan untuk mendukung ekonomi daerah.

Tradisi Meron atau Maulidan masih terjaga sangat baik. Selain itu, bagi warga Desa Sukolilo, tradisi Meron juga merupakan salah satu cara mengenang nabi besar Islam Muhammad Saw. serta menjadi panutan untuk pemuda dan pemudi khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fi Rini Andriani, Setianingrum. (2017). "Leksikon Tradisi Meron di Sukolilo Kabupaten Pati". *Jurnal Sastra*. 12(2), 135-155
- Baskoro, R. S. (2018). "Analisis Daya Tarik Wisata Jawa Timur Park 1 dalam Meningkatkan Daya Saing". *Jurnal Sastra Bahasa*. 13(2), 167-178
- Fahrida, Nilam. (2018). "Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)". *Jurnal Diss*. 12(1), 176-215
- Inayati, L. (2018). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi Meron (Studi Kajian di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)".
- Maisyannah, Lilis Inayati. (2018). "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 13 (2). 329-350
- Muslimin, Shiddiq Anwar. (2018). "Aspek Pendidikan Nilai Karakter Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron". *Jurnal Penelitian*. 13(1) 185-198
- Tiani, R. (2018). "Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo". *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 137-146.
- Wati, N. I. (2018). "Efektivitas Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal". *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(2), 83-96.
- Afrilia, N. S. (2019). "Sistem Petungan Jawa pada Masyarakat Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati". *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(2), 148-157.
- Fahrida, Nilam. (2019). "Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Pelaksanaan Tradisi Meron (Studi Kasus di desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)".
- Malikhah, Nurul Laili. (2019). "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal"
- Pramudyani, Niken Henta. (2019). "Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati." *Jpp* 1(2) 156-189
- Rahmawati, Dwi Tyas, Triyanto, Purwanto. 2019. "Meron sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik dan Fungsinya dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sukolilo Pati". *Jurnal Pendidikan Seni*. 8 (3) 19-26
- rmansyah, F., Hidayat, E. R., & Madjid, M. A. (2022). Analisis Pembentukan Komponen Cadangan Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Angkatan Darat Terhadap Pertahanan Negara (Studi Kasus: Konsep Pembentukan Komcad Pada Matra Tni Ad). Jakarta: Jurnal Universitas Pertahanan.
- Murgiyanto, B. (2005). Konstruksi Sistem Pertahanan Negara Dalam Menghadapi Aksi Terorisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Prakoso, L. Y., Suhirwan, Prihantoro, K., Pramono, B., Rianto, & Sumantri, A. I. (2021). *Bahan Ajar Sejarah Perang*. Bogor: Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zidah, A. A. (2020). Pengaruh Perjanjian Versailles yang Disusun Sepihak oleh Sekutu terhadap Jerman Tahun 1919.